

INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MELALUI BERBAGAI MODEL DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN

Cintya Pebriana¹, Tia Aulia Redisti², Yulia Erlim³, Sumiarti⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sumatera Barat, Pariaman, Indonesia

Email: ¹cintyapebriana953@gmail.com, ²tiaresdisti@gmail.com, ³yuliaerlim03@gmail.com, ⁴sumiarti.tanjung76@gmail.com

Abstract

Innovation in curriculum creation is a calculated attempt to raise educational standards in response to the needs of a time that is changing quickly. In order to keep education relevant, interesting, and able to prepare students for difficulties in the future, educational institutions must constantly modify their curricula due to the rapid advancements in science, technology, globalization, and societal demands. In order to construct learning processes that are efficient, student-centered, and in line with modern educational objectives, this article explores a number of curriculum development models and instructional strategies. By looking at ideas, concepts, and prior research findings pertaining to curriculum building, the study uses a literature review method. The results show that a variety of development models and techniques, such as competency-based, humanistic, technical, and social reconstruction approaches, can successfully execute curricular innovation. These methods foster critical thinking, creativity, teamwork, and problem-solving skills while encouraging the integration of knowledge, skills, values, and character. As a result, ongoing curriculum development is crucial to guaranteeing the quality of education, producing graduates who are capable and adaptable, and preparing students for the opportunities and difficulties of today's global society.

Keywords: Curriculum Innovation, Curriculum Development, Curriculum Development Model, Educational Approach, Educational Transformation.

Abstrak

Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah inovasi dalam pengembangan kurikulum agar mampu menjawab tuntutan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan dinamika masyarakat. Kurikulum yang inovatif bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, efisien, dapat disesuaikan, dan berpusat pada siswa. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki berbagai model dan metodologi yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen yang terkait dengan teori dan praktik pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum seperti model administratif, akar rumput (akar rumput) dan sistem dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi lembaga pendidikan. Selain itu, pendekatan seperti pendekatan berbasis kompetensi, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi sosial sangat penting untuk membuat kurikulum yang dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, kreatif, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Kata Kunci: Inovasi Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum, Pendekatan Pendidikan, Transformasi Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, banyak aspek kehidupan telah mengalami perubahan besar, termasuk pendidikan. Kurikulum, sebagai pedoman utama penyelenggaraan pendidikan, harus terus dikembangkan secara kreatif untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan masyarakat di era digitalisasi dan globalisasi. Ini karena institusi pendidikan harus dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, sifat, dan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Santika et al., 2022).

Upaya sistematis untuk meningkatkan, menyempurnakan, dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik dikenal sebagai inovasi pengembangan kurikulum. Ini dapat dicapai dengan menggunakan berbagai model dan pendekatan pengembangan kurikulum, termasuk model administratif, model grass-roots, model demonstrasi, dan pendekatan yang berpusat pada kompetensi, peserta didik, dan kebutuhan Masyarakat (Budiana, 2024).

Dengan demikian, sangat penting untuk mengkaji terkait inovasi dalam pengembangan kurikulum melalui berbagai model dan pendekatan pendidikan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep inovasi dalam pengembangan kurikulum, menjelaskan berbagai model dan pendekatan yang dapat diterapkan, dan mengevaluasi bagaimana hal itu berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan artikel ini akan bermanfaat bagi pendidik dan pengembang kurikulum (Utami et al., 2025).

B. PELAKSAAN DAN METODE

Tujuan dari penelitian kepustakaan (library research) ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan inovasi pengembangan kurikulum melalui berbagai model dan pendekatan pendidikan. Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peraturan perundang-undangan pendidikan, buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, dan dokumen resmi adalah sumber data. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Masalah diidentifikasi, sumber literatur dikumpulkan, literatur dipilih berdasarkan relevansi, dianalisis isi (content analysis), dan disusun secara sistematis hasilnya. Pada tahap ini, penulis memfokuskan pada pentingnya membuat perubahan dalam pengembangan kurikulum sebagai tanggapan terhadap perubahan kebutuhan masyarakat, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan peneliti.

Secara deskriptif, analisis data dilakukan dengan membandingkan teori dan perspektif para ahli tentang model dan metode pengembangan kurikulum. Berbagai model pengembangan kurikulum dibahas. Ini termasuk model administratif, model dasar, model demonstrasi, dan model sistematis, serta berbagai pendekatan yang berfokus pada kemampuan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang bagaimana inovasi kurikulum diterapkan dalam dunia Pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya inovasi dalam pengembangan kurikulum. Hasilnya juga diharapkan dapat membantu pendidik, pengembang kurikulum, peserta didik, dan peneliti memahami berbagai model dan teknik yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Inovasi kurikulum tidak hanya berfokus pada perubahan isi pelajaran, tetapi juga mencakup perubahan tujuan, strategi, metode, media, sistem penilaian, dan sumber daya (Julaeha et al. 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesiapan seluruh komponen pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan inovasi kurikulum, terutama pendidik sebagai pelaksana utama kurikulum. Agar mereka dapat melaksanakan kurikulum dengan baik, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang kuat. Di samping itu, faktor pendukung yang menentukan keberhasilan implementasi inovasi kurikulum di sekolah adalah dukungan dari kepala sekolah, pemerintah, orang tua, dan ketersediaan sarana dan prasarana

pembelajaran. Dengan bekerja sama dengan semua pemangku kepentingan, lingkungan belajar akan menjadi lebih positif, kreatif, dan berfokus pada meningkatkan potensi peserta didik (Rofi'ah et al., 2024).

Model administratif (top-down) adalah salah satu model pengembangan kurikulum yang paling umum digunakan. Menurut model ini, pemerintah atau pihak pengambil kebijakan merancang dan menetapkan kurikulum, sekolah dan guru kemudian menerapkannya. Ada standar pendidikan yang sama di seluruh negara, yang merupakan keuntungan dari model ini. Kelemahannya, bagaimanapun, adalah bahwa sekolah tidak memiliki banyak waktu untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan masing-masing (Rouf et al., 2020).

Menciptakan standar pendidikan yang seragam di seluruh wilayah adalah keunggulan utama model administratif. Keanekaragaman ini mencakup capaian pembelajaran, kompetensi lulusan, materi pokok, dan standar penilaian, sehingga setiap peserta didik memiliki hak pendidikan yang sebanding meskipun mereka berada di wilayah yang berbeda. Selain itu, model ini memudahkan pemerintah untuk mengawasi, menilai, dan mengawasi kualitas pendidikan di seluruh negara. Selain itu, diharapkan bahwa kurikulum yang disusun oleh para ahli akan memiliki fondasi filosofis, sosiologis, psikologis, dan yuridis yang kuat. Akibatnya, model ini sering digunakan oleh pemerintah ketika mereka ingin melakukan reformasi pendidikan secara menyeluruh. Ini dilakukan agar perubahan dapat diterapkan secara bersamaan di semua jenjang pendidikan.

Model administratif memiliki banyak kelebihan, tetapi juga memiliki beberapa kelemahan. Sekolah dan guru tidak memiliki cukup ruang untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik daerah masing-masing, yang merupakan salah satu kelemahan yang paling sering dikemukakan. Kondisi geografis Indonesia, keragaman budaya, potensi daerah, dan tingkat perkembangan peserta didik sangat beragam, sehingga penerapan kurikulum yang konsisten terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, karena guru hanya melaksanakan kebijakan, kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sangat terbatas. Oleh karena itu, penerapan model administratif harus diimbangi dengan memberi sekolah fleksibilitas untuk membuat kurikulum operasional yang sesuai dengan kebijakan nasional dan relevan dengan situasi pendidikan nyata (Nurlaeli, 2020).

Dalam model grass-roots (bottom-up), guru berperan sebagai pelaku utama dalam pengembangan kurikulum. Guru diberi kebebasan untuk berinovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kondisi sekolah, dan karakteristik daerah. Model ini dinilai lebih fleksibel karena mampu menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan situasi lapangan yang sebenarnya. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dan kreativitas dalam membuat kurikulum (Amin et al., 2025). Model bottom-up sangat bergantung pada kemampuan profesional, kreativitas, dan komitmen guru untuk mengembangkan kurikulum. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam menganalisis kebutuhan peserta didik dan membuat perangkat pembelajaran. Selain itu, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia antar sekolah dapat menyebabkan variasi dalam kualitas kurikulum yang dihasilkan. Selain itu, kurikulum yang terlalu bebas dapat bertentangan dengan standar pendidikan nasional jika tidak disertai dengan pedoman yang jelas dari pemerintah. Oleh karena itu, model grass-roots memerlukan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, supervisi akademik, dan kolaborasi guru untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum tetap berkualitas tinggi dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Sahila et al., 2025).

Selain kedua model tersebut, ada model demonstrasi dan model sistematis. Model demonstrasi memulai dengan penerapan inovasi pada skala kecil sebelum diterapkan secara luas, sehingga efektivitasnya dapat dievaluasi. Model sistematis menekankan pengembangan kurikulum melalui tahapan yang direncanakan, seperti analisis kebutuhan, perumusan tujuan,

penyusunan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Kedua model ini memberikan peluang untuk menghasilkan kurikulum yang lebih terstruktur dan mudah di sempurnakan.

Salah satu kelebihan utama model demonstrasi adalah proses evaluasi yang dilakukan secara bertahap dan berdasarkan bukti empiris. Tidak ada inovasi yang diterapkan secara langsung kepada seluruh sekolah. Sebaliknya, inovasi diuji untuk mengetahui keuntungan dan kekurangan. Selama uji coba, guru, peserta didik, kepala sekolah, dan pengawas memiliki kesempatan untuk memberikan komentar yang didasarkan pada pengalaman mereka sendiri. Metode ini meningkatkan partisipasi dalam pengembangan kurikulum dan menghasilkan kebijakan yang lebih masuk akal karena didasarkan pada kebutuhan dan situasi nyata di sekolah. Meskipun demikian, model demonstrasi membutuhkan banyak waktu, biaya, dan koordinasi, sehingga mereka seringkali memerlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan.

Model sistematis menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan secara logis, terencana, dan berurutan dalam langkah-langkah yang jelas. Analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat adalah langkah pertama dalam proses (Prayitno, 2025). Selanjutnya, tujuan pembelajaran dibuat, materi disusun, strategi pembelajaran dipilih, pengembangan media, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi dan revisi kurikulum secara berkala. Setiap tahap berhubungan satu sama lain, sehingga perubahan pada satu tahap akan berdampak pada tahap lainnya. Kurikulum dapat disusun dengan lebih efisien, efektif, dan mudah dievaluasi berkat pendekatan sistematis ini. Oleh karena itu, model sistematis banyak digunakan dalam pembuatan kurikulum modern karena mampu membuat kurikulum yang terorganisir, sesuai dengan perubahan zaman, dan terus diperbarui berdasarkan hasil evaluasi yang berkesinambungan (Sari et al., 2026).

Dalam hal pendekatan, pengembangan kurikulum saat ini semakin menuju ke arah pendekatan berbasis kompetensi. Pendekatan ini menekankan secara seimbang penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan berfokus pada hasil belajar yang nyata (Fitri et al., 2026). Pendekatan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) adalah pendekatan lain yang berkembang. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu peserta didik mencari, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan sendiri. Diskusi, pemecahan masalah, proyek, dan kolaborasi antar peserta didik membuat pembelajaran lebih interaktif. Metode ini dapat meningkatkan kreativitas, komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama (Arifin and Mu'id, 2024).

Dengan menggunakan pendekatan berpusat pada peserta didik, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajarnya masing-masing. Pendidik dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry learning*), dan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, bermakna, dan memungkinkan guru untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri (Sutrisno et al., 2023).

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital mendorong munculnya inovasi kurikulum yang menggunakan berbagai platform teknologi. Sistem manajemen pembelajaran (LMS), media pembelajaran digital, dan AI memberi guru peluang untuk membuat pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan personal. Namun, agar teknologi dapat digunakan secara optimal, sumber daya manusia, sarana, dan kebijakan sekolah juga harus siap. Karena, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk membuat peserta didik memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga membuat mereka mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

model dan pendekatan pembelajaran yang inovatif harus diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Arman et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada satu model atau pendekatan pengembangan kurikulum yang benar-benar cocok untuk semua kondisi pendidikan. Model dan pendekatan yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, demografi peserta didik, kemampuan guru, budaya sekolah, dan perkembangan masyarakat. Dengan menerapkan inovasi kurikulum secara berkelanjutan, lembaga pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

D. PENUTUP

Simpulan

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, inovasi pengembangan kurikulum adalah langkah strategis. Ini memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan tantangan yang muncul karena kemajuan teknologi, kebutuhan masyarakat, dan ilmu pengetahuan. Semua model pengembangan kurikulum, termasuk administratif, dasar, demonstrasi, dan sistematis, memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, penerapan setiap model harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan lembaga pendidikan. Selain itu, pendekatan yang berorientasi pada kompetensi, peserta didik, dan teknologi dapat membuat proses pembelajaran lebih kontekstual dan berpusat pada pengembangan potensi secara menyeluruh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat sangat memengaruhi keberhasilan inovasi kurikulum. Jika pengembangan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh pendidik yang kompeten, sarana pendidikan yang memadai, dan kebijakan yang fleksibel, sistem pendidikan akan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kurikulum harus terus dibuat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, integritas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika kehidupan di dunia digital dan global.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah, satuan pendidikan, dan pendidik harus terus mengubah kurikulum mereka. Ini berarti mereka harus mengubah model dan pendekatan mereka untuk menyesuaikannya dengan tuntutan masyarakat, kebutuhan peserta didik, dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, perlu terus mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan ketersediaan sumber daya dan perlengkapan yang memadai. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana berbagai model dan metode pengembangan kurikulum diterapkan secara empiris di berbagai jenjang pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing, para dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, keluarga, dan semua orang yang telah mendukung, mendorong, dan memberikan nasihat selama proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum dan pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amin, Sofwatillah, Nurushofi Hamalatil Jannah, and Itoh Masitoh. (2025). "Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*

- (JIPDAS) 5 (4): 5374–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4541>.
- Arifin, Bustanul, and Abdul Mu'id. (2024). "Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21." *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1 (2): 118–28.
<https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>.
- Arman, Windasari, Firmansah Kobandaha, and Annisa Nuraisyah Annas. (2025). "Analisis Literatur: Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dan Dampaknya." *Educazione: Jurnal Multidisiplin* 2 (1): 158–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/educazione.v2i1.43>.
- Budiana, Irma. (2024). "Inovasi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 2 (2): 433–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.401>.
- Fitri, Nani Hayda, Rosniati Hakim, and Ahmad Lahmi. (2026). "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Untuk Peningkatan Karakter Peserta Didik." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12 (01): 154–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11566>.
- Julaeha, Siti, Erwin Muslimin, Eri Hadiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah. (2021). "Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum." *Muntazam* 2 (01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35706/muntazam.v2i01.5338>.
- Nurlaeli, Acep. (2020). "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4 (01).
- Prayitno, Abdul Afwu Godly. (2025). "Pendekatan dan Model-Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 3 (1): 38–54.
- Rofi'ah, Ana Minkhatur, Muhammad Shobirin, Muhammad Fadllillah, Neila Farah, and M. Furqon Wahyudi. (2024). "Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama." *Journal Educatione* 1 (2).
- Rouf, Muhammad, Akhmad Said, and Dedi Eko Riyadi Hs. (2020). "Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 5 (2): 23–40.
- Sahila, Raisha Fasya, Asmendri Asmendri, Mila Sari, and Fairis Tifa Nafisa. (2025). "Analisis Komparatif Antara Pendekatan Top Down Dan Bottom Up Dalam Perencanaan Pendidikan." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2 (5): 307–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/w1nf5b88>.
- Santika, I. Gusti Ngurah, Ni Ketut Suarni, and I. Wayan Lasmawan. (2022). "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide." *Jurnal Education and Development* 10 (3): 694–700.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>.
- Sari, Zuyyina Linda, Kudsieyh Kudsieyh, Sholi Asrori, and Muhammad Zaironi. (2026). "Model Kurikulum Sistematis dan Radikal." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24 (1): 204–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.5801>.
- Sutrisno, Lucky Taufik, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang. (2023). "Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan Untuk Kemerdekaan."

DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik 7 (2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>.

- Utami, Dwi Rahayu, Agus Pahrudin, and Sri Rahmi. (2025). "Strategi Manajemen Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Globalisasi." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7 (2): 796–813. <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.385>.